

Teringat Panti Rapih





*Bunga leli harum mewangi,
Semerbak merata menembus hari.
Itulah suasana kapel “Panti Rapih” di
kala itu.*

*“Apakah panggilanmu sungguh telah
matang?”*

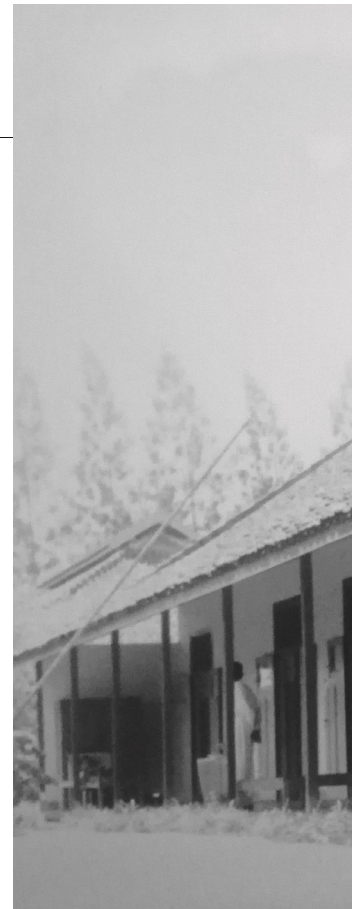
*Kerap kali memang aku menentang,
Melawan bujukan untuk segera
datang.*

*Dalam pujian yang sederhana,
Kunikmati lagu merdu mesra.
Terdengarlah kuat bisikan suara,
Turun dari pusat singgasana;
“Di sinilah putra-Ku
Selanjutnya tempat hidupmu”
Akhirnya aku pasrah menyerah.*

(4 November 1932, “Onder de Bogen”,
Yogyakarta)

Vaksinisasi penyakit-
penyakit khas tropis
sampai ke Yogyakarta.
Vaksin dikirim melalui
ekspedisi laut dan darat
menemui tubuh-tubuh

berpenyakit. Tapi tidak pada semua
tubuh. Abdurrachman Surjomihardjo
mencatat bahwa pada tahun 1881 hanya
ada sekitar 332 anak yang mendapatkan
vaksinasi cacar. Kita bisa menduga bahwa
pada masa itu vaksin merupakan bentuk
penyembuhan baru dan tidak populer.
Namun, keterbukaan masyarakat pada
pengobatan vaksin dibuktikan dengan
meningkatnya jumlah pengguna vaksin



pada tahun berikutnya, yaitu sebanyak 1.674 anak-anak. Sayangnya, vaksinasi hanya dilakukan kepada anak-anak dari keluarga bangsawan. Keterbatasan jumlah vaksin dan keadaan ekonomi masyarakat Yogyakarta secara umum berkaitan dengan alasan mereka tak menggunakan vaksin (Abdurrachman Surjomihardjo, Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930, 2008).

Bukti keterbukaan lain masyarakat Yogyakarta pada model pengobatan mutakhir adalah kehendak untuk mendirikan rumah sakit. Salah satunya adalah rumah sakit yang digagas oleh umat Katolik. Tepatnya pada tahun 1921, rumah sakit berdiri di

Yogyakarta. Dewan Gereja Yogyakarta membutuhkan tenaga medis untuk rumah sakit. Mereka mengirimkan surat ke Maastricht. Surat permohonan agar suster CB bersedia berkarya di bidang kesehatan di Yogyakarta. Permohonan sempat berganjar penolakan karena alasan psikologis. Pada 31 Januari 1929 tibalah lima orang suster dari Belanda ke Yogyakarta untuk memulai karya, khususnya di bidang kesehatan. Mereka itu adalah Moeder Gauderintia Brandt, Sr. Ignatia Lemmens, Sr. Simona Broek, Sr. Judith de Laat, Suster Ludolpha de Groot. Rumah sakit baru diresmikan pada 14 September 1929 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Nama “Onder



de Bogen” disematkan. Namun, pada masa pemerintahan Jepang nama tersebut diganti menjadi Rumah Sakit Panti Rapih (Kenangan Lima Puluh Tahun Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, 1929-1979).

Pada mulanya, terdapat sedikit penderita yang berobat ke rumah sakit Panti Rapih. Anggapan rumah sakit Belanda hanya untuk kaum Belanda masih tertanam. Namun, sejak awal 1932 jumlah penderita yang datang meningkat dengan mencolok. Keluarga Sri Sultan pun menggunakan jasa RS “Onder de Bogen” (Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-suster Carolus Borromeus Provinsi Indonesia 1918-1988, 1987). Penambahan jumlah pasien juga dampak disediakannya

bangsal untuk masyarakat miskin. Selain itu juga karena tercukupinya peralatan medis mutakhir. Penerimaan terhadap pelayanan Panti Rapih dibuktikan dengan masuknya pasien terhormat bernama Jendral Soedirman di Panti Rapih pada 28 oktober 1948. Kedatangan tersebut bermula dari rekomendasi dua dokter senior di Yogyakarta: Prof. Dr. Asikin Wijayakusuma dan Dr. Sim Ki Ay. Keduanya ingin pihak Panti Rapih mengobati peyakit TBC Soedirman dengan metode Pherencus-excirese. (Sardiman, Guru Bangsa, Biografi Jenderal Sudirman, 2008). Di Yogyakarta, TBC telah menjadi salah satu penyakit yang menyita perhatian tenaga kesehatan selain

penyakit patek dan malaria. Pemerintah bahkan sampai membentuk badan konsultasi penyakit paru-paru. Badan ini menyediakan layanan pemeriksaan baik kepada masyarakat untuk memeriksakan kondisi paru-paru mereka secara berkala. Selain itu pemerintah juga melakukan propaganda anti TBC melalui siaran di radio, pemflet dan film. (Republik Indonesia: Daerah Istimewah Djogjakarta, Kementrian Penerangan, 1952).

Di Panti Rapih, Pak Dirman dirawat di paviliun Maria. Kamar berdekatan dengan taman dengan rumput hijau yang teratur rapi, bunga-bunga asoka merah dengan latar belakang Gunung Merapi, menjadi suatu pemandangan yang sungguh indah. Soedirman mengakui bahwa pemandangan yang indah serta udara yang segar memberikan rasa bahagia dan sekaligus mengurangi derita. Kesehatannya pun berangsur membaik. Sebagai ucapan terima kasih kepada Sr. Benvenuto, perawatnya, Soedirman menghadiahkan sebuah sajak berjudul Rumah nan Bahagia. Sajak juga ditujukan untuk memperingati 19 tahun berdirinya RSPR, 14 September 1948.

Pada 1949, Soedirman masuk rumah sakit Panti Rapih untuk kedua kalinya. Meskipun demikian Soedirman bukan berarti lepas dari tugasnya di pemerintahan. Sebagai pejabat tinggi, pandangan beliau tetap dibutuhkan, sehingga tidak jarang rapat-rapat tingkat tinggi diadakan RSPR, agar dihadiri

oleh Pak Dirman. Di antara pertemuan-pertemuan itu, rapat yang terpenting adalah sidang kabinet. Sidang tersebut diselenggarakan di kamar operai RSPR dengan dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Hatta. (*Dari Onder De Bogen Ke Panti Rapih: Kenangan 70 Tahun, 1999*).

Kehadiran Soedirman menjadikan Panti Rapih semakin terkenal. Hubungan akrab dengan para pejabat negara pun tak terelakkan. Banyak pula pejabat pemerintah yang datang berobat ke Panti Rapih. Panti Rapih kemudian terlibat dalam kerja-kerja kesehatan negara. Kerja sama dengan pemerintah penting untuk memperoleh bantuan berupa dana, sumbangan moral atau kemudahan dalam urusan birokratis. Bersama dengan Rumah Sakit Bethesda, PKU Muhammadiyah, Rumah Sakit Mata Dr. Yap, Rumah Sakit Mangkubumen, dan Rumah Sakit Kesedjahteraan Ibu dan Anak, kerja sama dalam bidang kesehatan tersebut membawa dampak baik. Dalam VII Tahun Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat bahwa kondisi kesehatan masyarakat Yogyakarta mulai membaik. Kita simak: “Demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan rakjat dalam Daerah Istimewa Jogjakarta adalah baik, karena: Jogjakarta sampai pada saat ini tidak ada epidemi; Tjataan djumlah penderita penjakit rakjat, maupun penjakit melular, menundjukkan tanda perbaikan.”



<https://nrmnews.com/2011/01/26/jenderal-soedirman-sang-panglima-besar/>

Tingkat kesehatan masyarakat Yogyakarta terus membaik. Sekolah-sekolah kesehatan mulai marak dibangun. Masyarakat tidak hanya peduli kesehatan tapi juga ingin turut andil dalam menjadi pelayan kesehatan. Pelayanan suster CB di Panti Rapih membuahkan hasil yang memuaskan. Panti Rapih menjadi rumah sakit besar dan terkenal. Para suster

percaya pada penyelenggaraan ilahi. Tubuh-tubuh berpenyakit harus segera dirawat dan disembuhkan. Keberpihakan pada masyarakat lemah terbukti dengan ketersediaan bangsal untuk masyarakat miskin. Hal itu belum dialami oleh para suster CB yang berkarya di bidang kesehatan di Jakarta. Bangsal-bangsal dipenuhi orang sakit, entah

korban epidemi atau bencana alam. Para suster percaya bahwa merawat orang sakit adalah bukti memuliakan Tuhan.

Di masa Orde Baru, hidup sehat saja tidaklah cukup, tapi harus berkualitas dan sesuai dengan tujuan Pancasila. Dalam *Kenangan Lima Puluh Tahun Rumah Sakit Panti-Rapih Yogyakarta, 1929-1979*, tindakan Panti Rapih mendapatkan pujian dari Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Yogyakarta. Kita simak: “... para pengurus yayasan dan para suster Panti Rapih, agar dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam pembangunan, dengan jalan lebih meningkatkan pelayanannya terutama bagi warga masyarakat yang kurang mampu. ... Kami merasa bangga dan menyambut hangat usaha-usaha yang telah dilaksanakan oleh Rumah Sakit Panti Rapih, yang merupakan mengamalan nyata dari Pancasila yang pada saat ini sudah dan akan selalu dilaksanakan secara mantap; terus-menerus diusahakan pelaksanaannya oleh setiap warga negara Indonesia.”

Panti Rapih ikut ambil bagian dalam pergolakan politik yang terjadi di Indonesia. Pada 9 Mei 1998, terjadi demonstrasi yang terkait dengan rezim Orde Baru di bundaran UGM. Terjadi bentrok antara mahasiswa dan aparat yang tak bisa dihindari. Gas air mata, teriakan, tangisan, ceceran darah terlihat dengan jelas. I Made Budiartana dalam

buku *Hidup Adalah Sang Fajar: Kisah Para Pelayan Kesehatan (2013)* mencatat pengalamannya saat bertugas menjemput pasien di UGM dengan ambulans. Kita simak: “Saat itu halaman parkir barat RSPR di jalan Cik Di Tiro penuh dengan mobil, truk, dan banser aparat. Jalan itu dijaga dan diblokade oleh aparat sampai bundaran UGM, depan Mirota Kampus, dan jalan Kaliurang.” Keberangkatan I Made ke kampus UGM berawal dari permintaan seorang mahasiswa yang datang ke IGD dengan luka di kepala dan wajah memar. Ia mengatakan bahwa teman-temannya di Balairung UGM banyak yang terluka. Dengan rasa takut, khawatir I Made mengemudikan ambulans. Saat dicegat aparat di jalan dia menjawab: “Pak, kami tidak memihak siapa pun dan kami hanya ingin menolong para korban demonstrasi yang perlu pertolongan medis.” Jalan terbuka. Ambulans Panti Rapih adalah ambulans pertama yang menyelamatkan mahasiswa.

Para suster CB sadar perawatan tersebut dilakukan demi misi kemanusiaan. Keberpihakan pada yang lemah tidak perlu pertimbangan suku, ras, dan agama. Ajaran Moder Elizabeth selalu menjadi acuan para suster CB dalam karyanya. Semangat religius yang kuat dan cinta kasih mendalam kepada Tuhan dibuktikan dengan kepedulian terhadap kehidupan para sesama. ◆

RS Panti Rapih. Foto: Dok CB